

# TERJEMAHAN SLANG DALAM SUBTITLE BAHASA INDONESIA PADA FILM *FASTER*

Oleh

**Hanim Masniari Lubis**  
(lubis\_hanim@yahoo.com)

Mahasiswa Program Studi Linguistik S2/Konsentrasi Terjemahan  
Universitas Sumatera Utara

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan tipe *slang* yang terdapat dalam *subtitle* film *Faster*, mengetahui strategi *subtitling* yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan *slang* pada film "*Faster*" dan mengetahui tingkat keberterimaan terjemahan *slang* yang terdapat dalam film tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan bentuk *content analysis*. Sumber data adalah ucapan karakter berupa kata dan frasa yang menyampaikan kata *slang* dalam film "*Faster*" dan terjemahannya dalam *subtitle* bahasa Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data objektif dan afektif. Data objektif dalam penelitian ini berupa bentuk *slang* dalam film *Faster* baik dalam BSu maupun terjemahannya dalam BSa. Sedangkan data afektif diambil dari penilaian pengamat ahli. Teori yang digunakan adalah Chapman (1988) mengenai tipe dan bentuk *slang*, Gottlieb (1998) mengenai strategi *subtitling* serta Nababan dengan modifikasi (2012) mengenai tingkat keberterimaan *slang* dalam film tersebut. Kata *slang*, *damn* diikuti kata *bro*, dan *gotta* adalah beberapa kata yang banyak ditemukan dalam naskah film "*Faster*" dengan persentase *slang* primer 60% dan *slang* sekunder 40% dari 92 data. Frekuensi terbanyak dalam strategi *subtitling* film *Faster* adalah strategi transfer sebanyak 54% dengan perolehan 51 data. Sedangkan strategi parafrase adalah 23% diikuti oleh kondensasi 10%, pengurangan 9%, penghapusan/deletion 2%, transkripsi sebanyak 1% serta strategi imitasi sebanyak 1%. Tingkat keberterimaan terjemahan *slang* dalam film *Faster* dapat dikatakan diterima oleh penikmat film dengan tingkatan 72% dan tingkatan kurang berterima dengan persentase 28%. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya temuan di bidang *subtitling* film, khususnya strategi *subtitling* untuk menerjemahkan kata *slang* dalam film.

Kata Kunci: terjemahan, *slang*, *subtitling*, keberterimaan.

## PENDAHULUAN

Chaer dan Agustina (2010:67) menjelaskan bahwa *slang* adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. *Slang* ini bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda. Disamping itu *slang* juga dapat berupa pembalikan tata bunyi, kosakata yang lazim dipakai di masyarakat sehingga menjadi aneh, lucu, bahkan ada yang berbeda makna sebenarnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *subtitle* atau *telop/te-lop/ /télóp/* adalah tayangan berupa tulisan di layar televisi, berupa imbauan, pengumuman, teks terjemahan, dan sebagainya. Sedangkan, Shuttleworth dan Cowie (1997:161) menyatakan bahwa

“*subtitling is the process of providing synchronized captions for film and television dialogue (and more recently for live opera)*”. O’Connel (2007:69) menjelaskan bahwa “*subtitling is defined as supplementing the original voice soundtrack by adding written text*”. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *subtitling* merupakan pengalihan pesan dari bahasa sumber (bahasa lisan) kedalam bahasa sasaran dalam bentuk tulis/teks yang ditampilkan bersamaan pada saat dialog diucapkan.

Metode *subtitling* (terjemahan teks) dilakukan dengan menampilkan teks terjemahan dari dialog yang diucapkan. Penerjemahan ini memiliki ciri yang berbeda dari penerjemahan biasa karena melibatkan beragam media (suara dan gambar). *Subtitling* ditampilkan dengan tuturan, gambar, musik dan efek suara, ditambah tulisan, dan perubahan dari lisan menjadi tulisan, sementara berdasarkan waktu dimunculkan pada saat yang bersamaan dengan wacana lisannya (Gottlieb, 1998). Tujuan *subtitling* adalah membantu penonton untuk menikmati sebuah film, apakah itu film dokumenter atau cerita, drama, aksi, dan lain-lain. Teks terjemahan yang ditampilkan tidak boleh menutupi seluruh layar dan harus muncul ketika sebuah kata diucapkan. Oleh karena itu, teknik ini cukup memberikan tantangan bagi para penerjemah. Secara umum, *subtitling* menurut laman Wikipedia adalah suatu file terjemahan yang berupa tulisan atau teks dari suatu film yang akan ditampilkan pada sebuah film berbahasa asing dengan tujuan agar penikmat film bisa mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh tokoh-tokoh dalam film tersebut. Hal ini mungkin saja terjadi karena biasanya teks terjemahan yang dibuat dan ditambahkan kedalam video atau film tersebut menggunakan bahasa ibu (bahasa sehari-hari) yang mereka gunakan pada suatu negara atau wilayah tertentu.

Para penerjemah selalu berusaha mendapatkan unsur bahasa sasaran yang sepadan dengan bahasa sumbernya agar dapat mengungkapkan pesan yang sama dalam teks sasaran dalam setiap proses penerjemahan, tidak terkecuali dalam penerjemahan audio visual. Proses penyepadanan tersebut sering menghasilkan hasil terjemahan yang berbeda dengan teks asli. Hal ini dikarenakan perbedaan aturan yang dimiliki oleh setiap bahasa akan menyebabkan terjadinya pergeseran.

Setiap daerah tentu memiliki bahasa yang dianggap khas sebagai ciri kebudayaan daerah tersebut. Dalam film asing, sudah tentu bahasa tersebut muncul. Sebagai contoh dalam *website* (<http://kamusslang.com/brunch>) istilah *brunch* dalam sebuah film berlatar Amerika pada abad pertengahan (tahun 1970an). Jika seorang penerjemah menggunakan kamus pada masa itu, bisa dipastikan kata tersebut tidak akan muncul. Hal ini bisa menghambat penerjemah dalam mengartikan kata tersebut ke dalam Bsa. Namun, dengan melihat konteks dalam kalimat dan cerita secara keseluruhan, penerjemah pada akhirnya tetap mempertahankan kata *brunch* tersebut dengan memberikan keterangan arti bahwa *brunch* merupakan akronim dari *breakfast and lunch*. Hal seperti inilah yang menjadikan penerjemahan akhirnya menjadi sebuah kasus.

Selanjutnya, slang adalah termasuk dalam yang dianggap khas dalam suatu kebudayaan, karena selain mempunyai bentuk yang beragam slang juga mengandung muatan ekspresif penuturnya. Oleh sebab itu, tentu saja penerjemahan slang juga merupakan salah satu kasus tersendiri yang dihadapi oleh penerjemah film asing.

Kajian pada penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa satu teks dalam bahasa sumber tidak mungkin sepenuhnya diterjemahkan ke dalam teks bahasa sasaran karena proses terjemahan dimulai dari mencari arti ke arti (padanannya) kemudian baru dicari bentuk linguistik yang relevan dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran. Apabila tidak ditemukan bentuk linguistik yang relevan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, maka salah satu teks bahasa sumber atau bahasa sasaran ada yang harus ditambah dan ada pula yang harus dikurangi kosakatanya.

*Subtitling* adalah cabang terjemahan yang menarik untuk dikaji. Sayangnya, belum banyak di Indonesia yang tertarik untuk menelitinya. Kualitas *subtitling* (dari bahasa Inggris ke Indonesia) dapat dikatakan buruk. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas penerjemahan film perlu dipertanyakan. Dalam *website* Jurnal Linguistik Terapan (<http://jlt-polinema.org/?p=67>), Hilda Cahyani mengemukakan bahwa terjemahan film “A Few Good Men” format VCD yang di edarkan oleh distributor film terkemuka di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas terjemahannya sangat rendah. Hal ini dikarenakan terlalu banyaknya kesalahan penerjemahan menyebabkan penonton mendapat pesan menyesatkan dari film. Ia juga membeberkan bahwa banyak sekali produk terjemahan film yang tidak memuaskan. Untuk itu, penelitian di bidang ini masih perlu untuk dilakukan dikarenakan masih jarang dan penerjemahan film ternyata belum banyak mendapat perhatian.

Dalam penelitian ini dibahas bagaimana menilai produk terjemahan. Sebagai obyek penelitian, terpilihlah film *Faster* yang mendapat penghargaan sebagai film *action thriller* dengan rating tertinggi yang mendapat penghargaan Golden Globe Awards. Penulis tertarik untuk mengambil masalah terjemahan slang ini karena ingin mengkaji terjemahan *subtitle* serta strategi penerjemahan yang digunakan dalam versi Indonesia-nya. Persoalan keberterimaan terjemahan slang juga akan dikaji dalam penelitian ini. Dalam menerjemahkan, penerjemah akan berusaha mencari padanan makna maupun bentuk yang sedekat mungkin dengan bahasa sasaran.

Salah satu alasan menganalisis film *Faster* adalah karena sosok Driver (Dwayne Johnson) adalah potret figur yang kuat dalam film yang bergenre action ini sering mengucapkan tuturan slang kepada lawan mainnya. Film berlokasi Amerika Serikat tahun 2010-2011 ini menampilkan banyak adegan kekerasan serta tuturan dewasa sehingga mendapatkan rating 18+. Film *Faster* telah beredar di Indonesia dalam bentuk VCD dan DVD. Dalam penayangan film tersebut, pihak distributor melengkapi dengan terjemahan *subtitle*. Hal ini untuk memudahkan penonton dalam memahami film berbahasa Inggris.

Namun, dengan membaca *subtitle* terkadang terjemahan slang yang muncul dapat memiliki dua arti yang berbeda, meskipun berasal dari kata yang sama. Salah satu faktor penyebabnya adalah ada penerjemah yang dapat menyampaikan pesan teks sumber secara setia, tetapi hasil terjemahannya sulit dipahami oleh pembaca. Ada pula penerjemah yang mampu menghadirkan terjemahan yang sepertinya bagus dan natural, tetapi amanat teks sumber tidak tersampaikan karena pesan yang disampaikannya menyimpang jauh dari maksud si penulis teks sumber. Yang terakhir ini telah mengkhianati si penulis teks sumber sekaligus menipu pembaca teks target.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, ada beberapa permasalahan yang perlu dibahas antara lain tipe slang yang terdapat dalam terjemahan *subtitle* film action *Faster* berdasarkan teori Chapman (1988), bagaimana strategi *subtitling* Gottlieb (1998) serta tingkat keberterimaan terjemahan slang dalam film *Faster*.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dalam bentuk *content analysis* yaitu teknik penelitian yang objektif, sistematis, dan bersifat deskriptif kuantitatif mengenai apa yang tampak dalam komunikasi. Dalam penelitian kualitatif, *content analysis* menekankan pada bagaimana peneliti melihat dan memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, serta memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi. Oleh karena itu, analisis ini tepat digunakan dalam penelitian ini karena terdapat suatu fenomena komunikasi yang perlu diamati lebih lanjut, yaitu terjemahan slang.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari orang -

orang atau perilaku yang diamati. Selanjutnya, penelitian ini berakar pada bidang bahasa (yang di dalamnya terdapat suatu proses komunikasi) dan linguistik pada umumnya dan penerjemahan pada khususnya. Dalam konteks ini bahasa yang dikaji adalah terjemahan slang yang terdapat dalam *subtitle* film *Faster* dari bahasa sumber (bahasa Inggris) ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Objek dari penelitian ini adalah *subtitle* film yang berjudul *Faster* yang dilihat dari aspek prosedur penerjemahan, pembuatan *subtitling* dan kriteria yang telah sejalan dengan definisi para pakar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan memberikan deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data serta hubungan fenomena yang diteliti.

Data yang diteliti pada penelitian ini adalah 92 tuturan pada film *Faster* dan terjemahannya dalam bentuk *subtitle* Bahasa Indonesia yang memuat kata dan frasa slang pada film *Faster*. Analisis terhadap data untuk mengungkapkan jenis, strategi *subtitling* serta menilai tingkat keberterimaan terjemahan slang pada film *action* Amerika yang berjudul *Faster*. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu *subtitle* film *Faster* dari bahasa Inggris dengan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dan informan kunci (*rater*) yang dilibatkan adalah seseorang yang ahli dalam terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari naskah film, peneliti menemukan 92 kata yang mengandung tuturan slang yaitu beberapa kata dan frasa slang bahasa Inggris yang diucapkan oleh aktor dan aktris dalam skrip film ketika mereka berkomunikasi dengan satu sama lain. Analisis data dimulai dari penyajian data hasil penelitian dan kemudian diikuti dengan pembahasan dari analisis data slang dan juga strategi yang digunakan untuk menerjemahkan kata slang dalam bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

### 1) Tipe slang dalam film *Faster*.

Berdasarkan Chapman (1988), terdapat dua jenis atau bentuk slang, yaitu slang primer dan slang sekunder. Tipe slang primer sering digunakan penggunaannya dalam percakapan sehari-hari terutama di saat seseorang sedang marah atau meluapkan kekesalan. Pengucapan tipe slang ini juga sudah dianggap biasa dan lumrah sehingga tidak menyulitkan si pendengar. Sedangkan slang tipe sekunder tidak begitu banyak dipilih suatu kelompok untuk mengekspresikan sikap seseorang. Slang sekunder digunakan untuk mengekspresikan sesuatu secara diam-diam di mana hanya orang-orang terbatas yang mengerti arti dari kata slang tersebut.

No	Tipe Slang	Jumlah	Persentase
1	Slang Primer	55	60%
2	Slang Sekunder	37	40%
	Total	92	100%

Dari table diatas terlihat bahwa tipe slang primer adalah yang paling dominan diucapkan dalam film *Faster* dengan persentasi 60%. Kata slang yang paling dominan dituturkan oleh para pemain film *Faster* adalah kata *Damn*, *Jesus*, *Ass*, *Man* dan *Bro*. Sedangkan tipe slang sekunder memiliki 40% frekuensi pengucapannya dalam film *Faster*. Kata yang dapat dijumpai adalah *Bullpen*, *Snuff Film*, *Clean*, *Dime*, dan *Dope*. Selain kata, tipe slang sekunder juga ditemukan data berupa frasa seperti *Ride off into the sunset*, *Nice set*

of wheels, Ain't got no beef, Play fast and loose, The night is far gone the day is at hand, dan Hell of peashooter.

### 1.1 Slang Primer

1	001 F/no. 4	Tsu: Yeah <b>mother fuckers</b> . We'll <b>fuck your ass up</b> . Tsa: Ya, <b>brenge</b> sek. Kami akan <b>mengahajarmu</b> .	Slang Primer
---	----------------	--	--------------

Kata *mother fucker* paling sering muncul di dalam film, terutama film perang, gang dan kekerasan. *Mother fucker* diartikan sebagai "sesuatu yang tidak menyenangkan, sulit, dan mengganggu". Kata "Fuck" biasa digunakan sebagai ungkapan ketidaksukaan seseorang akan sesuatu, namun dalam konteks dan tendensi vulgar dan kasar (dalam artian ofensif). Kata ini digunakan pula sebagai ungkapan kekecewaan dan amarah yang sangat luar biasa, dengan mengabaikan tata krama dan sopan santun. "Kick your ass!" adalah ungkapan yang artinya sama dengan "Mengahajarmu!" dalam artian fisik seperti memukul atau menendang. Kata *motherfucker* termasuk kategori slang primer karena lazim dan umum diucapkan sebagai umpatan dalam percakapan sehari – hari ketika para penggunanya sedang marah atau kesal terhadap sesuatu.

### 1.2 Slang Sekunder

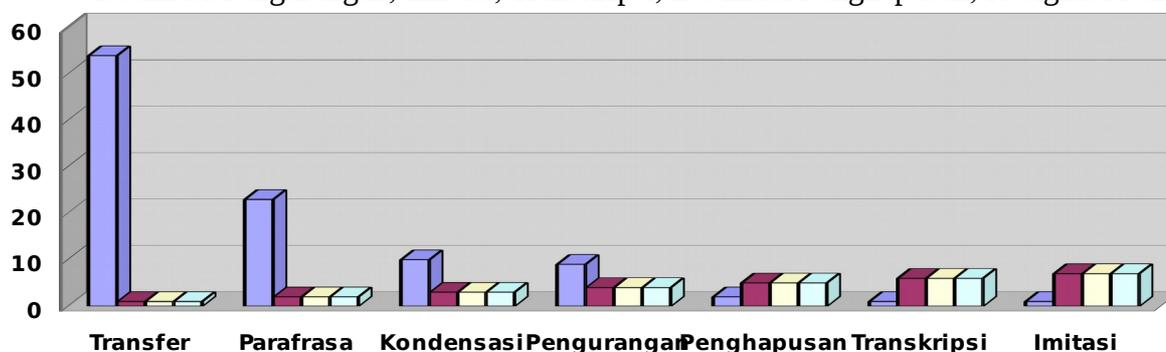
1	031 F/no. 231	Tsu: After the <b>bank job</b> , they got ambushed by another crew. Tsa: Setelah <b>perampokan bank</b> , mereka diserang oleh kelompok lain.	Slang Sekunder
---	------------------	--	----------------

Dalam kamus slang, *bank job* memiliki dua makna, diantaranya: 1) Seseorang atau kelompok penjahat yang akan/sudah merampok suatu bank dan biasanya sudah direncanakan terlebih dahulu, 2) Ketika mobil diparkir secara sembarangan (keluar dari garis dan memakai tepi jalan). Sang pengemudi meninggalkan mobil secara terburu-buru karena ada hal atau sesuatu pekerjaan yang mendesak.

*Bank Job* dalam film *Faster* memiliki makna perampokan bank dan dikategorikan sebagai slang sekunder. Hal ini dikarenakan kata ini diucapkan oleh para kriminal atau penjahat dan hanya golongan/gang mereka yang mengerti apa makna dari kata *bank job*.

### 2) Strategi Subtitling dalam film *Faster*.

Gottlieb dalam bukunya Subtitling (1998) mengemukakan sepuluh strategi *subtitling*, yaitu: Transfer, Ekspansi, Parafrasa, Dislokasi, Kondensasi/Pemadatan, Desimasi/Pengurangan, Imitasi, Transkripsi, Desimasi/Penghapusan, Resignasi/Penanguhan,



Strategi transfer dengan frekuensi 54% merupakan strategi yang paling dominan yang dipakai penerjemah dalam menerjemahkan *subtitle* slang dalam film *Faster*. Posisi kedua adalah parafrasa dengan frekuensi 23% disusul oleh strategi kondensasi sebanyak 10%.

Selanjutnya adalah strategi pengurangan dengan 9% dan penghapusan sebanyak 2%. Strategi yang paling sedikit digunakan adalah strategi transkripsi dengan persentase 1% dan strategi imitasi 1%. Dalam data yang diteliti terdapat tiga strategi *subtitling* yang tidak digunakan dalam film *Faster*, diantaranya adalah strategi ekspansi, strategi dislokasi serta strategi resignasi atau penanguhan dengan persentasi 0% atau tidak digunakan oleh penerjemah dalam film *Faster*.

### 2.1 Analisis Strategi Transfer

1	025 F/no. 177	Tsu: <b>Damn</b> it, what's he doing? Tsa: <b>Sial</b> , apa yang ia lakukan?	Strategi Transfer
---	------------------	--	-------------------

Strategi ini dipakai karena dialog yang diucapkan tidak memiliki makna mendalam ketika adegan berlangsung dan hanya sebuah percakapan yang lazim diucapkan ketika seseorang sedang marah. Padanan kata yang dipakai juga sesuai dengan makna yang tertera dalam kamus.

### 2.2 Analisis Strategi Parafrasa

1	017 F/no. 119	Tsu: You <b>beat</b> yoga? Tsa: Kau sudah <b>kuasai</b> yoga?	Strategi Parafrasa
---	------------------	--	--------------------

Strategi parafrasa digunakan untuk menerjemahkan kata *beat*. Jika bahasa sumber diterjemahkan secara harfiah, *beat* bermakna pukulan, detak, memukul, mengaduk, menumbuk, menempa. Sehingga, tidak sesuai jika diartikan dengan makna harfiahnya. Di sisi lain, ungkapan *beat yoga* mewakili makna kemampuan seseorang dalam olahraga yoga. Dalam adegan ini, tokoh utama yang berbicara adalah seorang polisi. Ucapan tersebut terjadi saat aktor merasa terkejut melihat temannya sangat pandai mengontrol diri dan erat kaitannya dengan olahraga yoga yang berfungsi meningkatkan penguasaan emosi seseorang. Karena faktor tersebut, *subtitler* menggunakan strategi parafrasa agar lebih mudah dipahami penonton.

### 2.3 Analisis Strategi Imitasi

1	070 F/no. 476	Tsu: Hey, what's up <b>big dog</b> Tsa: Woi, apa kabar <b>big dog</b>	Strategi Imitasi
---	------------------	--	------------------

Dalam adegan ini *subtitler* menggunakan strategi imitasi untuk menulis ulang nama orang atau tempat dari bahasa sumber ke dalam bahasa target. *Big dog* diterjemahkan tetap menjadi *big dog*, karena kata tersebut merupakan nama panggilan seorang tokoh dalam film *Faster*. Tokoh tersebut berperawakan tinggi besar hingga menyerupai jenis anjing *bulldog* yang memiliki tubuh yang besar. Hal tersebut mendasari *subtitler* menggunakan strategi imitasi dalam menerjemahkan bahasa sumber tanpa mengubah pesan yang terkandung dalam dialog.

## 3) Kualitas Terjemahan (Tingkat Keberterimaan Terjemahan)

Keberterimaan (*acceptability*) adalah salah satu aspek yang dijadikan untuk mengukur kualitas terjemahan. Terjemahan memiliki kualitas keberterimaan yang tinggi jika terjemahan terasa alamiah, bahasa yang digunakan bersifat sederhana, struktur gramatikal yang mudah dipahami dan pemilihan diksi yang lazim didengar (yang disesuaikan dengan usia pembaca).



Dapat dikatakan bahwa terjemahan slang dalam *subtitle* film *Faster* dapat diterima oleh penikmat film. Hal ini dikarenakan persentase untuk tingkat berterima adalah 72%. Sedangkan tingkat kurang berterima menempati posisi kedua dengan perolehan 28% dari 92 data yang diperoleh dalam film *Faster*. Terjemahan slang dalam film ini juga tidak memiliki tingkat tidak berterima dengan persentase 0%.

### 3.1 Kualitas Terjemahan Berterima

No	Data	Subtitle	Keterangan	
			Skala Nilai	Simpulan
1	007 F/no. 54	Tsu: <i>I just go with the flow, baby.</i> Tsa: Aku ikut arus saja, <b>sayang.</b>	3	Omit (hapus) “arus”

Data di atas berterima dalam bahasa sasaran dan sesuai struktur bahasa namun akan lebih berterima dengan revisi kecil. Sebagai contoh kata *go with the flow* diterjemahkan sebagai “ikut arus saja”. Akan tetapi, informan bahasa menganjurkan menggunakan kata yang singkat dan padat menjadi “Aku ikut saja, sayang”, agar lebih dapat dipahami pembaca. Kata slang *baby* merupakan tipe slang primer yang juga sesuai dengan makna dan konteks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

### 3.2 Kualitas Terjemahan Kurang Berterima

No	Data	Subtitle	Keterangan	
			Skala Nilai	Simpulan
1	081 F/no. 654	Tsu: <i>What're the odds of that?</i> <b><i>Slim and none.</i></b> Tsa: Apa anehnya dengan itu? <b>Aneh dan tidak.</b>	2	Terkadang sedikit. Terkadang tak ada sama sekali.

Contoh di atas, walaupun secara bahasa dinilai wajar, kalimat ini kurang berterima berdasarkan makna ungkapan yang sebenarnya. Ungkapan kalimat slang tersebut terasa kurang sesuai. Sumber kurang berterimanya data ini akibat penerjemahan kata *slim* yang diterjemahkan “aneh” seharusnya memiliki arti “tipis, sedikit, ramping atau lemah. Rater menganjurkan untuk mengganti kata *slim* menjadi “terkadang sedikit” atau “terkadang tak ada sama sekali”. Hal ini bertujuan agar para penonton film *Faster* dapat lebih memahami pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut. Selain itu, contoh diatas juga menunjukkan bahwa tipe slang sekunder memiliki tingkat keberterimaan kurang berterima dalam bahasa sasaran.

## SIMPULAN

Dalam naskah film *Faster* terdapat 92 data yang diidentifikasi sebagai slang. Slang adalah jenis bahasa yang digunakan spontan oleh pembicara untuk mengekspresikan atau menyampaikan maksud tertentu untuk si pendengar. Itu sebabnya slang sering muncul dalam

bahasa lisan dan bukan dalam bahasa tertulis. Karena slang merupakan tuturan yang tidak cukup standar, formal atau biasanya vulgar dan tidak sopan. Tipe slang dalam *subtitle* film *Faster* setelah diterjemahkan antara lain adalah slang vulgar, slang berupa kata makian, slang berupa kata tabu, dan slang untuk menunjukkan kedekatan antar pembicara dan slang untuk mengekspresikan rasa senang. Kebanyakan terjemahan slang yang ditemukan adalah slang berupa kata makian. Slang primer adalah tipe slang yang paling umum dijumpai dalam film *Faster*.

Selanjutnya, dari analisis penerapan strategi, terdapat temuan bahwa strategi transfer dengan frekuensi 54% merupakan strategi yang paling dominan yang dipakai penerjemah dalam menerjemahkan *subtitle* slang dalam film *Faster*. Posisi kedua adalah parafrasa dengan frekuensi 23% disusul oleh strategi kondensasi sebanyak 10%. Selanjutnya adalah strategi pengurangan dengan 9% dan penghapusan sebanyak 2%. Strategi yang paling sedikit digunakan adalah strategi transkripsi dengan persentase 1% dan strategi imitasi 1%. Dalam data yang diteliti terdapat tiga strategi *subtitling* yang tidak digunakan dalam film *Faster*, diantaranya adalah strategi ekspansi, strategi dislokasi serta strategi resignasi atau penanggungan dengan persentase 0% atau tidak digunakan oleh penerjemah dalam film *Faster*.

Hasil evaluasi keberterimaan penerjemahan menunjukkan bahwa kualitas *subtitling* dalam film *Faster* adalah baik dikarenakan keberterimaan yang ditemukan lebih dari separuh dari keseluruhan *subtitle* yang ada. Dapat dikatakan bahwa terjemahan slang dalam *subtitle* film *Faster* dapat diterima oleh penikmat film. Hal ini dikarenakan persentase untuk tingkat berterima adalah 72%. Sedangkan tingkat kurang berterima menempati posisi kedua dengan perolehan 28% dari 92 data yang diperoleh dalam film *Faster*. Terjemahan slang dalam film ini juga tidak memiliki tingkat tidak berterima dengan persentase 0%. Kasus penerjemahan di film ini menunjukkan banyaknya ungkapan vulgar yang dijinakkan atau diperhalus dengan harapan dapat diterima dalam bahasa sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer A. dan Agustina L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chapman, Robert L. 1988. *A Dictionary of American Slang*. London: Harper & Row Publisher Inc.
- Gottlieb, Hendrik. 1998. *Subtitling*. London: Routledge.
- Nababan, M. Rudolf. 2008. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, Nuraeni & Sumardiono. 2012. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. Laporan Penelitian Hibah Kompetensi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- O'Connel, E. 2007. "Screen Translation", in Piotr Kuhiwczac and Karin Littau (eds) *A Companion to Translation Studies*. Clevedon, Buffalo, Toronto: Multilingual Matters.
- Shuttleworth, M. and Cowie, M. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. London: Routledge.
- <http://jlt-polinema.org/?p=67>. Jurnal Linguistik Terapan. Hilda Cahyani. Politeknik Negeri Malang. March 9th, 2012. [Diakses tanggal 21 April 2016; 20:34]
- <http://kamusslang.com/arti/brunch>. [Diakses tanggal 10 Juni 2016; 14:55]
- <http://kbbi.web.id/slang>. [Diakses tanggal 9 Juli 2016; 13:02]